

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Potensi Pendidikan Manusia dalam Hadis Setiap Manusia Terlahir dalam Keadaan Fitrah

Kehidupan manusia tidak lepas dari proses pendidikan, dari manusia bayi sampai dewasa kehidupan yang menyertainya tidak lepas dari belajar dan mengajarkan kepada orang lain. Oleh itulah pendidikan diartikan pada dua pengertian. Pengertian pertama, pendidikan dalam arti luas dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan seumur hidup dan pendidikan alam. Pendidikan seumur hidup artinya adalah setiap perjalanan manusia itu adalah pendidikan.

Setiap hari kehidupan manusia bersentuhan dengan berbagai masalah dan berbagai urusan yang akhirnya menimbulkan pengalaman yang berharga bagi seseorang itu sendiri. Oleh karenanya banyak yang mengatakan bahwa pengalaman pribadi adalah guru yang berharga, karena dengan pengalaman itulah manusia dapat belajar dan mengajarkannya kepada orang lain, dengan adanya pengalaman-pengalaman yang manusia pelajari seumur hidupnya, dapat membentuk pola pemikirannya.

Sedangkan pendidikan alam adalah pada hakikatnya manusia mempelajari alam sekitar. Setiap hari manusia mempelajari benda-benda, lingkungan bahkan masyarakat yang ada disekitarnya. Dari interaksi manusia dengan berbagai macam benda dan masyarakat, memberikan pelajaran hidup yang nantinya akan mendorong manusia untuk berfikir, sehingga munculah pola pemikiran pada diri manusia karena interaksi tersebut.

Pengertian kedua adalah pendidikan dengan arti yang sempit. Pendidikan ini identik dengan pendidikan formal atau sekolah, di mana pendidikan dapat diselenggarakan oleh lembaga sebagai tempat belajar mengajar. Pada pendidikan formal ini, potensi manusia dibentuk sesuai dengan jenjang pendidikan dan minat yang dimiliki manusia tersebut. Pada pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, interaksi guru dan teman-teman sangat mempengaruhi pola pemikiran anak. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan pengaruh yang positif, seperti membuat visi misi yang bertujuan untuk mendidik anak-anak sehingga memiliki kemampuan yang unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan melainkan juga moral. (Soyomukti, 2016: 22)

Pembahasan mengenai pendidikan tidak lepas dengan pembahasan manusia, karena manusia adalah objek utama dalam pendidikan tersebut. Manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara makhluk yang lainnya. Karena dalam diri manusia terdapat daya pengetahuan yang mana tidak dimiliki oleh makhluk lain. Banyak ilmuwan yang mendefinisikan arti dari manusia salah satunya adalah al-Attas, beliau mengatakan bahwa manusia adalah binatang rasional, maksudnya manusia memiliki daya untuk memahami makna-makna yang mana tidak dapat dipahami oleh makhluk lain, manusia juga dapat merumuskan sesuatu menjadi ilmu, perumusan itu tidak dilakukan dengan asal-asalan melainkan dengan penelitian dan pengamatan. Daya pemikiran itulah yang membentuk rasional manusia. (Suharto, 2016: 66)

Daya pemikiran dan pengetahuan manusia itulah yang disebut dengan potensi. Manusia ketika dilahirkan di dunia ini telah memiliki potensi yang dapat membantunya untuk hidup di dunia ini. Potensi-potensi manusia tidak akan pernah muncul apabila tidak ada dorongan untuk dikembangkan. Pengembangan potensi manusia ini melibatkan

berbagai faktor. Hal tersebut telah Rasulullah SAW jelaskan dalam hadisnya, beliau bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسنه (رواه البخارى ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak yang lahir itu suci, orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim diatas memiliki derajat shahih karena dari jalur sanadnya bersambung sampai dengan Rasulullah, selain itu perawi yang meriwayatkan hadis tersebut berkedudukan tsiqah dan ingatannya dhabit. Sehingga tidak ada yang diragukan lagi mengenai keshihan dari jalur sanadnya. Sedangkan dari segi pemaknaan, hadis diatas juga tidak memiliki arti yang bertentangan dengan syari'at Islam yang lain, artinya hadis tersebut dapat diamalkan karena setelah diteliti memiliki derajat sahih, apalagi yang mentakhrij adalah Bukhari dan Muslim.

Dari segi penjelasan maknanya, hadis tersebut menerangkan bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan fitrah, fitrah pada hadis tersebut dimaknai dengan fitrah untuk dapat menerima kebenaran bahwa Allah adalah tuhan. Dalam hadis tersebut, Rasulullah tidak menyebutkan kata *yusallim* karena pada hakikatnya manusia itu terlahir dalam keadaan Islam. Sebab manusia kehilangan fitrah keagamaannya itu dikarenakan didikan dari kedua orang tuanya dan lingkungan yang membentuknya. Hadis tersebut tidak hanya membahas mengenai potensi manusia dalam segi keagamaa, melainkan juga

potensi-potensi manusia yang lain. Mengenai potensi manusia, Allah juga menguatkan hadis tersebut dengan firmanNya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [٣٠:٣٠]

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. {Q.S. Ar-Rum: 30}

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk senantiasa menghadap kepada agama yang lurus, yaitu agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim, agama yang hanya menyembah kepada Allah, karena Allah sudah memberi bekal kepada semua makhluk hidup fitrah untuk menyembah kepada-Nya. Fitrah manusia itu hanya untuk menyembah kepada Allah, karena Allah telah memberi potensi kepada semua makhluk hidup untuk mentauhidkan-Nya. Fitrah manusia itu bisa berubah apabila terdapat pengaruh dari orang lain atau karena lingkungan.

Manusia memiliki fitrah atau potensi dasar yang telah Allah tanamkan dalam jiwanya, potensi itu dapat berkembang apabila terus dilatih, namun sebaliknya potensi itu akan hilang apabila diabaikan bahkan tidak dihiraukan sama sekali, seperti potensi manusia untuk selalu menyembah kepada Allah, akan hilang apabila dari orang tua dan lingkungan tidak mengembakan potensi itu. Pasti manusia tersebut pada akhirnya tidak akan pernah bisa mengenal Tuhannya.

Sama halnya dengan kemampuan umum, apabila seorang manusia dari kecil tidak pernah diberi pendidikan untuk membaca dan menulis, maka sampai tumbuh dewasa pun, manusia tersebut tidak akan melakukannya, sekalipun dia memiliki potensi untuk

menguasai itu. Allah menjelaskan cara mendidik yang baik yaitu dengan mengajarkannya, maka potensi manusia akan berkembang dan bahkan derajatnya melebihi makhluk yang mulia, yaitu malaikat. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(31)Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".(32) {Q.S. Al-Baqarah: 30-32}

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling istimewa, selain Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah juga memberikan manusia potensi untuk menerima ilmu yang diajarkan, bahkan malaikat pun tidak mampu untuk menerima ilmu tersebut, ini merupakan bukti bahwa manusia menjadi makhluk yang pantas yaitu menerima al-Qur'an dan juga manusia merupakan makhluk yang di muliakan Allah, karena Allah lebihkan kepada manusia potensi untuk menerima

ilmu, bahkan Allah menyuruh malaikat bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan.

Pada ayat tersebut Allah juga telah mengajarkan, bahwa pendidikan dapat membentuk rasional manusia. ketika Allah mengajarkan pengetahuan kepada Adam, dengan potensi daya berfikir yang telah dimilikinya, Adam dapat mempelajari ilmu yang diajarkan oleh Allah. Proses penerimaan ilmu tersebut tidak dapat dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah yang lain selain manusia. Bahkan malaikatpun, mengakui kemampuan manusia sangat luarbiasa sehingga malaikat bersujud sebagai bentuk penghormatan.

Pendidikan sangat penting dalam perkembangan pertumbuhan manusia. potensi yang ada pada manusia harus dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Islam, mengajarkan untuk mengembangkan potensi pada manusia tidak hanya pada satu hadis, melainkan banyak hadis yang mendukung bahwa potensi manusia harus dikembangkan sehingga menjadi manusia yang bermanfaat. Berikut hadis-hadis yang menjelaskan mengenai fitrah atau potensi manusia yang dijelaskan dalam hadis lain.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).(HR. Bukhari, no 4402)

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik. Terlebih lagi orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik akidah anak. Fitrah manusia pada dasarnya adalah beragama Islam, kemudian orang tuanyalah yang dapat menyebabkan anak itu menjadi kafir. Oleh karenanya, supaya anak tidak menjadi kafir dan kehilangan fitrahnya, sejak anak itu kecil, orang tua mendidiknya dan mengembangkan fitrah keislaman pada diri anak. Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَجْدُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ بَجَدَعُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tak ada bayi yang dilahirkan selain dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nasrani, sebagaimana kalian memperanakan hewan, adakah kalian dapatkan diantaranya ada yang terpotong hidungnya hingga kalian yang memotongnya sendiri?" Mereka bertanya; "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu perihal mereka yang mati

saat masih kecil?" Nabi menjawab; "Allah lebih tahu yang mereka kerjakan." (HR. Bukhari, no 6110)

Pada hadis tersebut, Rasulullah menjelaskan bahwa anak itu mengikuti tingkah laku dan pola berfikir orang tuanya. Anak terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun, namun telah memiliki potensi untuk menerima ilmu. Kemudian anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya serta meniru perilaku orang tuanya pula. Apabila ketika dirumah orang tua mengajarkan untuk selalu shalat jama'ah, maka hal tersebut akan tertanam dalam diri anak, maka dimanapun anak itu berada, anak tersebut akan tetap menjalankan shalat jama'ah. Inilah yang dinamakan pendidikan karakter. Dalam hadis yang bertema sama, Rasulullah juga telah bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan." (HR. Abu Daud, no 4091)

Rasulullah mengajarkan dalam hadis tersebut, bahwa masa depan anak-anak tergantung dari bagaimana orang tua dan lingkungan membentuknya. Apabila dari kecil orang tua membiasakan kebiasaan yang baik untuk anaknya, akan tertanam dalam diri

anak potensi yang baik pula. Sehingga di masa depan, anak tersebut akan terus mengembangkan potensi baik yang telah diajarkan kepadanya.

Contoh pendidik yang baik adalah Rasulullah, beliau dapat mencetak generasi-generasi pemimpin dan berintelekt. Metode beliau dalam mengembangkan potensi anak sangat tepat, sehingga generasi-generasi yang lahir dari asuhan beliau menjadi orang-orang hebat yang mampu mengendalikan potensinya dengan baik. Salah satu contoh Rasulullah dalam menerapkan pendidikan anak yang baik dan merupakan latar belakang munculnya hadis setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah.

Pada waktu itu merupakan waktu dimana orang muslim sedang melakukan perang yang hebat, dimana setiap kali orang muslim menyerang selalu mendapatkan kemenangan dan ghanimah yang besar. Karena rasa bahagia yang dirasakan oleh orang-orang muslim, mereka sampai tidak sadar telah membunuh anak-anak dari orang-orang kafir tersebut. Ketika Rasulullah mendengar bahwa orang-orang muslim telah membunuh anak-anak, Rasulullah menjadi murka, beliau berkata:

“Apakah gerangan yang dilakukan oleh kaum muslimin, pada hari ini mereka telah melampaui batas dengan membunuh anak-anak kecil?”, lalu salah seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, bukankah mereka anak-anak kecil kaum musyrik?” Rasulullah bersabda, “Tidak, sesungguhnya anak-anak kaum musyrik itu dihindari darahnya oleh kalian.” Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, “Jangan membunuh anak-anak, jangan membunuh anak-anak.”

Pada akhirnya beliau bersabda, “Setiap diri itu dilahirkan dalam keadaan fitrah sehingga ia dapat berbicara mengutarakan keinginan dirinya, maka kedua orang

tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani. Imam Nasai dalam Kitab as-Sair'-nya meriwayatkan hadis ini melalui Ziad ibnu Ayyub, dari Hasyim, dari Yunus ibnu Ubaid, dari Al-Hasan al-Basri dengan sanad yang sama.

Pada kisah tersebut Rasulullah marah ketika orang-orang muslim membunuh anak-anak, dikarenakan anak-anak tidaklah salah dalam hal kekafiran yang dilakukan oleh orang tua mereka, anak-anak adalah generasi penerus yang mana mereka dapat dibimbing untuk menuju kepada kebaikan. Karena pada dasarnya anak-anak dalam keadaan suci, mereka belum mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, oleh sebab itulah, pengembangan potensi mereka sangat diperlukan untuk mencetak generasi-generasi yang dapat membanggakan. Sekalipun orang tua mereka seorang kafir dan bermaksiat kepada Allah, belum tentu anak-anak mereka memiliki sifat yang sama. Apabila didik dengan baik dan benar, dengan didik yang baik mungkin saja dapat memajukan Islam.

Demikian Rasulullah mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan metode yang tepat. hal ini dikarenakan beliau paham betul apa konsep fitrah yang ada pada manusia. Kata fitrah berasal dari bahasa arab, *fathara* yang artinya adalah memegang dengan erat, memecah, mengoyak atau meretakkannya. Dalam kamus *al-Munjid*, menyebutkan kata fitrah artinya adalah sifat alami pada manusia yang dimilikinya dari awal penciptaan, fitrah itu berupa tauhid, akidah, dan membenaran bahwa tuhan yang diyakininya adalah Allah.

Sedangkan al-Maraghi menyebutkan bahwa fitrah manusia itu adalah Allah menciptakan manusia sudah dalam keadaan Islam, kemudia Allah lebihkan pada diri

manusia itu kemampuan daya untuk berfikir. Dan Abu Hurairah berpendapat, fitrah adalah agama, sehingga apabila anak kecil meninggal, ia akan masuk surga. Anak kecil masih suci, dalam diri anak kecil belum terdapat dosa-dosa karena sesungguhnya ia masih dalam keadaan Islam yang murni.

Kaitan antara hadis setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah dengan pendidikan adalah dalam hadis tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir itu membawa potensi. Potensi-potensi itu tidak akan bermanfaat apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam pengembangan potensi anak.

Pendidikan anak dalam pengembangan potensinya tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan pendidikan harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah mengajarkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik, sesuai dengan apa yang telah dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Kesimpulan dari uraian di atas mengenai apa saja potensi pendidikan manusia akan diuraikan sebagai berikut:

1. Potensi Ketauhidan

Manusia pertama kali terlahir di dunia telah memiliki fitrah yaitu potensi menyakini dan menerima kebenaran tauhid Allah. setiap manusia terlahir dalam keadaan muslim. Potensi Islam dalam diri manusia telah Allah tanamkan sejak manusia dalam keadaan bayi. Faktanya, setiap manusia, dalam hatinya kecilnya percaya bahwa di dunia ini ada Dzat yang maha menciptakan seluruh alam semesta ini, dan Dzat itu tidak memerlukan pertolongan makhluk lain untuk dapat menciptakan alam semesta yang ada.

Setiap manusia pasti meyakini bahwa hanya ada satu tuhan yang menguasai seluruh jagat raya ini. Sekalipun manusia tersebut tidak beragama Islam atau bahkan mengaku ateis, namun dalam hati kecilnya pasti ada keyakinan bahwa Allah itu hanyalah satu. Keyakinan dalam membenarkan bahwa Allah itu esa merupakan potensi atau fitrah yang telah ditanamkan oleh Allah. Potensi tauhid dalam diri manusia telah tertanam, selanjutnya bagaimana lingkungan dari orang tua, keluarga dan sekolah untuk dapat mengembangkan potensi tersebut.

2. Potensi Keahlian atau Bakat

Manusia merupakan makhluk paling mulia di antara makhluk Allah yang lain, dalam diri manusia selain terdapat potensi ketauhidan, manusia juga memiliki potensi keahlian atau bakat. Bakat adalah suatu keahlian manusia dimana manusia sangat menguasai suatu hal dan bahkan akan menjadi ciri khas dan suatu keistimewaan bagi yang memilikinya. Bakat seseorang dapat muncul bisa karena gen, kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan, atau bisa juga karena menggemari suatu hal.

Bakat manusia akan muncul bila sering dilatih dan dikembangkan. Seperti halnya seseorang yang memiliki bakat bermain basket, bakat tersebut menurun berdasarkan keturunan atau karena faktor genetik. Namun, kemampuan bermain basket tersebut tidak pernah dilatih dan bahkan disepelekan, maka bakat itu tidak akan berkembang. Lain halnya dengan seseorang yang berbakat bermain basket hasil dari kesukaan sehingga sering dilatih setiap hari, maka bakat berdasarkan genetik tersebut akan kalah dengan orang yang selalu berlatih.

3. Potensi Berfikir

Manusia merupakan makhluk yang berakal, akal maksudnya memiliki daya berfikir dan analisis dalam meniali sesuatu. Ketika manusia dihadapkan pada masalah-masalah atau suatu keadaan tertentu pola pemikiranlah yang bekerja pada waktu itu. Potensi berfikkir manusia dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dialami sehari-hari. Potensi berfikir yang dimiliki manusia juga dapat membantu mengembangkan kemaslahatan umat. Seperti perkembangan teknologi dan lain sebagainya.

Perkembangan pemikiran manusia ditentukan oleh perkembangan masyarakat yang ada disekitarnya. Dapat juga dikarenakan kegemaran membaca atau mempelajari seusatu yang baru, maka ketika informasi-informasi diterima, akan membentuk pola pemikirannya. Hal demikian bukan berarti manusia mengikuti apa yang dibaca, akan tetapi ketiak manusia mendapat kan informasi suatu. Akalnya mulai menganalisis info tersebut. Sama halnya, ketika manusia mendapatkan masalah maka daya berfikir yang dimilikinya akan membantunya dalam memecahkan masalah.

B. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Perkembangan Potensi Manusia dalam Hadis Setiap Manusia Terlahir dalam Keadaan Fitrah

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Tujuan dilakukannya pendidikan ini untuk mendidik tingkah laku manusia, menambah pengetahuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Manusia merupakan makhluk yang memiliki daya berfikir dan daya pengetahuan. Maka suatu pendidikan wajib diberikan kepada manusia.

Mendidik manusia harus menggunakan metode-metode yang tepat sehingga ilmu dapat tersampaikan dan menjadi ilmu yang bermanfaat. Pendidikan yang tepat tersebut dapat mengembangkan potensi manusia yang sudah tertanam dalam dirinya. potensi manusia merupakan suatu karakter atau keahlian yang sudah tertanam dalam diri manusia. potensi ini tidak hanya berupa potensi pengetahuan, bakat dan agama. Namun, semua potensi telah ada dalam diri manusia masing-masing. (Taher, 2013: 35)

Dalam Islam pendidikan tentang potensi manusia ini telah di jelaskan dalam hadis nabi dan didukung dengan firman Allah, hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).(HR. Bukhari, no 4402)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia yang terlahir di dunia ini dalam keadaan fitrah. Kata fitrah dapat diartikan dengan suci tanpa dosa, artinya bayi itu masih suci, belum berlumur dosa, karena bayi belum mengetahui hal apapun. Kemudian kata fitrah juga dapat diartikan dengan potensi, watak atau karakter. Potensi ini merupakan potensi keagamaan dan potensi lainnya. Manusia dari ketika masih bayi sudah memiliki potensi untuk bertuhan dan juga potensi untuk ilmu-ilmu umum yang lain.

Potensi tersebut dapat dipupuk secara tepat dan adakalanya manusia tidak dapat memanfaatkannya. Apabila potensi keagamaan manusia dikembangkan dengan sesuai dengan fitrahnya untuk tidak menyekutukan Allah, maka dia akan menjadi manusia yang taat. Namun, apabila potensi itu dikembangkan dengan cara yang tidak tepat, maka manusia itu akan jauh dari tuhan. Sama halnya dengan kemampuannya yang lain, apabila tidak dipupuk dengan baik, maka potensi itu akan mati. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi manusia dan faktor-raktor yang mempengaruhinya berdasarkan hadis tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi Dasar Manusia

Potensi manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis nabi, telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Potensi yang tertanam pada diri manusia

salah satunya adalah potensi keagamaan. Pada dasarnya manusia memiliki dasar keagamaan tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT tanpa menyekutukannya. Potensi keagamaan ini apabila dibina dan didik dengan baik oleh kedua orang tuanya, niscaya akan menjadi manusia yang taat kepada Allah, menjadia manusia yang ahli ibadah dan sholih. Sebaliknya apabila potensi untuk mentauhidkan Allah tersebut tidak didik dengan baik, maka manusia itu tumbuh menjadi orang yang tidak mengenal tuhannya, sekalipun potensi tersebut sudah ada dalam dirinya.

Potensi yang Allah tanamkan dalam diri manusia tidak hanya potensi keagamaan, akan tetapi potensi semuanya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki daya pengetahuan dan daya berfikir, maka segala ilmu yang diajarkan akan dapat diterima oleh akalinya. Pengetahuan tersebut dapat mengembangkan potensi yang tertanam dalam diri manusia.

Potensi pada manusia bisa muncul karena dilatih tapi ada juga yang memang memiliki bakat tertentu, sehingga tanpa dilatihpun, sudah dapat melakukannya. Namun apabila potensi itu tidak dilakukan terus menerus, maka potensinya akan hilang. Potensi manusia itu dapat berupa kecerdasan berfikir, kreatifitas, kemampuan olah raga, dan lain sebagainya.

Potensi-potensi pada manusia telah ditanamkan Allah sejak manusia dilahirkan di dunia ini, potensi tersebut dapat berkembang apabila manusia didik sesuai potensi yang ada dalam dirinya, misalnya potensi mentauhidkan Allah, jika manusia didik sedari kecil dengan mengetahui tata cara sholat, cara mengaji yang baik, di sekolahkan di sekolah Islam yang mengajarkan ketauhidan, dan hidup

dilingkungan Islami, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang taat beribadah kepada Allah, tidak akan menjadi penyekutu apalagi orang kafir, karena potensi ketauhidan dalam dirinya sudah dipupuk dengan baik. Sehingga dia dapat tumbuh menjadi manusia yang bertauhid.

Sedangkan apabila seorang anak yang sedari kecil tidak didik sesuai dengan ajaran tauhid, maka kelak ketika anak itu telah dewasa, wajar jika dia menjadi orang kafir. Karena sejak kecil, dia tidak mengenal apa arti kata Allah, sholat, membaca al-Qur'an dan ajaran-ajaran tauhid lainnya. Inilah yang di maksud dalam hadis setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, sekalipun anak itu dari bayi dia memiliki potensi atau fitrah untuk mentauhidkan Allah, namun pendidikan orang tua dan lingkungan hidupnya tidak mendukung dirinya untuk bertauhid, maka manusia tersebut akan jauh dari Allah dan kehilangan fitrahnya. (Taher, 2013: 45)

Potensi atau fitrah dalam hadis tersebut, tidak hanya mengacu kepada potensi keagamaan, namun juga potensi yang lainnya, misalnya saja potensi kecerdasan anak, setiap anak memiliki potensi untuk menjadi cerdas. Apabila sejak kecil, sudah dilatih untuk dapat menggunakan kecerdasannya, orang tuanya mendidik dengan baik, kemudian lingkungna juga mendukung, maka anak tersebut akan menjadi cerdas sesuai dengan pendidikan yang telah dia terima. Pendidikan itu tidak hanya dari sekolah, melainkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Apabila seseorang mendapatkan pendidikan dan lingkungan yang baik, maka potensi pengembangan kecerdasan tersebut akan menjadi baik pula.

Potensi pada manusia juga bisa dalam bentuk keterampilan, misalnya keterampilan melukis, bermain musik, membuat suatu karya dari barang bekas, dan lain sebagainya. Potensi-potensi tersebut apabila dikembangkan dengan baik akan menjadi bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Potensi-potensi tersebut Allah tanamkan dalam diri manusia supaya manusia dapat bermanfaat dan dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Potensi-potensi dalam diri manusia dapat berkembang dengan cara pendidikan yang tepat. Ketika manusia dilahirkan di dunia ini telah membawa potensi dalam dirinya. Potensi dapat muncul dan berkembang dalam diri manusia dengan cara pendidikan. Dengan mendidik manusia, melatihnya sejak kecil, diberikan lingkungan hidup yang baik, niscaya manusia tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang bermanfaat.

Ada bermacam-macam cara manusia dalam menemukan potensinya, adanya yang dari kecil sudah dilatih pada bakat tertentu, misalnya menghafal al-Qur'an. Maka dari kecil itu pula, seorang manusia sudah diberikan pendidikan yang menunjang dengan bakat yang akan dituju tersebut. Dari pendidikan orang tua, seorang anak yang ingin dijadikan seorang hafidz, dari bayi, orang tua tersebut sudah memperdengarkan muratal. Tujuannya, supaya sejak kecil terbiasa dengan bacaan-bacaan dari surah al-Qur'an tersebut.

Setelah pembiasaan dengan cara mendengarkan, orang tua memberikan pendidikan dengan cara membacakan secara perlahan. Tujuannya supaya anak terbiasa melafalkan kalimat-kalimat suci al-Qur'an. Setelah itu, orang tua mencoba

melatih anaknya dengan menghafal di setiap kalimat. Tujuannya, supaya anak dapat mengingat setiap ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan. Dalam hal ini orang tua memiliki peran khusus untuk pendidikan anaknya. Ketika seorang anak sejak kecil sudah didik dengan baik oleh kedua orang tuanya untuk dapat menghafal al-Qur'an, maka kedua orang tuanya harus memberikan sekolah yang memiliki visi dan misi yang sesuai dengan potensi anak tersebut. Lingkungan juga dapat mempengaruhi potensi anak, sehingga ketika orang tua menginginkan anaknya dapat menjadi seorang hafidz, lingkungan harus memiliki potensi itu. Sehingga anak yang diharapkan dapat menjadi hafidz, akan memiliki potensi untuk menghafal al-Qur'an.

2. Orang Tua Pendidik Utama Pembentuk Potensi Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama yang bersentuhan langsung dengan anak, melalui didikan orang tualah, masa depan anak ditentukan. Oleh sebab itu orang tua menjadi pendidik pertama yang penting bagi anak, maka sudah sewajibnya bagi orang tua untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana wasiat yang telah disampaikan Rasulullah dalam hadisnya yang berbunyi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسنه (رواه البخارى ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak yang lahir itu suci, orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis Rasulullah tersebut, memberi pelajaran bahwa pendidikan yang paling utama itu bermula dari orang tua. Ketika orang tua memberi pendidikan yang baik untuk anaknya, maka anaknya akan menjadi baik pula. Namun, ketika orang tua

memberikan pendidikan yang buruk, maka anaknya akan sesuai dengan apa yang telah diajarkan tersebut. Karena seorang anak ketika dilahirkan di dunia ini masih dalam keadaan suci, tanpa ternodai oleh pengaruh-pengaruh buruk lain, maka orang tuanyalah yang pertama kali mengukirnya.

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena bersama orang tualah, agama, karakter, potensi dan semua awal mula bakat anak terbentuk. Karena hal itulah, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya dengan baik. Orang tua yang mementingkan pendidikan anaknya, pasti dari ketika anak itu masih kecil, akan dilatih dan didik dengan baik. Karena setiap orang tua pasti memiliki harapan supaya anaknya kelak akan menjadi orang yang sukses dalam meraih apapun yang diinginkannya. (Taher, 2013: 90)

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak juga telah Allah jelaskan dalam firmanNya sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ [٣١:١٢]

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [٣١:١٣]

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [٣١:١٤]

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [٣١:١٥]

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [٣١:١٦]

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman: 16)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [٣١:١٧]

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [٣١:١٨]

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman: 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ [٣١:١٩]

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 19)

Allah telah menjelaskan dalam ayat-ayat tersebut, bagaimana kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Pada ayat ke 12, Allah menjelaskan bahwa orang tua harus memiliki modal dalam mendidik anaknya kelak, modal itu berupa ilmu pengetahuan dan modal akidah. Ilmu pengetahuan untuk dapat mendidik anaknya dengan baik, sehingga anak tumbuh dengan pengetahuan yang dapat membantunya mengatasi masalah-masalah yang ada di dunia ini. Kemudian ilmu aqidah atau ilmu agama, ini ilmu yang sangat penting dan utama dalam pendidikan anak. Ilmu aqidah ini bertujuan untuk mengarahkan anak-anak untuk beribadah kepada Allah, sehingga dapat menyelamatkannya di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hidup di dunia, dapat menentramkan hatinya ketika mendapatkan masalah, dan hidup di akhirat karena telah beriman kepada Allah SWT.

Pada ayat tersebut, Allah mencontohkan luqman sebagai orang tua yang sangat bijak, bertilmu pengetahuan luas serta beriman kepada Allah. Allah ingin menunjukkan, bahwa orang tua yang memiliki banyak pengetahuan dan ilmu aqidahnya baik, maka tidak diragukan lagi ketika mendidik anak-anaknya pasti akan

menjadi generasi yang berkualitas. Pada ayat tersebut, Allah memberikan kriteria bagaimana seorang orang tua yang ideal, yaitu yang beraqidah lurus dan berilmu pengetahuan luas.

Pada ayat di atas juga menjelaskan kewajiban orang tua untuk menasehati anaknya. Menasehati termasuk dari pembelajaran, ketika Luqman menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, ini merupakan pembelajaran yang hanya bisa diberikan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Karena ketika orang tua selalu menasehati anak-anaknya, akan tertanam dalam diri anak suatu prinsip yang kuat. Pendidikan orang tua kepada anak melalui nasehat ini, tidak akan pernah dilupakan dengan mudah oleh sang anak. Justru pembelajaran ini yang paling berbekas pada benaknya.

Ayat tersebut juga mengajarkan untuk selalu menghormati kedua orang tua, karena kedua orang tua telah mendidik, menjaga, melindungi dan lain sebagainya, tanpa meminta imbalan sedikitpun kepada anak. Menghormati kedua orang tua ini dengan cara mendengarkan dan mentaati perintah kedua orang tua. Namun ketika kedua orang tua mendidik kepada suatu hal yang buruk, maka sebagai anak tidak perlu mengikuti perintah kedua orang tua yang tidak baik tersebut.

Pada ayat tersebut, Allah menceritakan bagaimana seorang Luqman mendidik anaknya dengan kasih sayang, pemahaman akidah yang baik, serta akhlak-akhlak yang baik, pendidikan-pendidikan yang baik itu dapat membentuk generasi yang berkualitas dan dapat bermanfaat bagi agama dan bangs. Luqman juga mengajarkan bahwa pendidikan anak yang paling baik itu dirumah, karena waktu anak semasa kecil akan banyak di habiskan di rumah saja, serta orang tua adalah orang yang dapat

bersentuhan secara langsung dengan anak, sehingga memiliki peluang besar untuk memberi pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik.

Luqman juga membeli pelajaran bahwa pendidikan agama sangat utama dalam mendidik anak, ketika kedua orang tua tidak memberikan pendidikan agama yang baik untuk anak-anaknya, maka selain dapat menyesatkan akidah anak-anak, kedua orang tua akan mendapatkan hukuman di akhirat. Hal ini juga dapat diambil pelajaran, ketika orang tua tidak dapat memberi pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, maka orang tua juga akan menuai kesusahan di masa depan nanti.

Mengenai kewajiban kedua orang tua dalam mendidik anaknya, Allah juga berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [٦٦:٦]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-tahrim 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, dan melindunginya supaya tidak terpengaruh oleh keburukan-keburukan dari luar. Supaya orang tua dapat menuai dari yang baik dan tidak mendapatkan sesuatu yang buruk hanya karena salah dalam mendidik anak. (Suryabrata, 1995: 16)

Dari kedua orang tua, ibu-lah yang guru pertama bagi manusia, karena bersama ibu, seorang anak diawasi selama 24 jam, dan bersama ibu pula, seorang anak banyak melakukan kontak fisik. Sehingga ibu merupakan penentu pendidikan pertama anak. Allah berfirman

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَبَوْلِدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [٢:٢٣٣]

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah: 233)

Ayat tersebut menjelaskan betapa intesnya hubungan seorang ibu dengan anaknya, yang menyusui anaknya selama 2 tahun. Apabila ayat itu dimaknai secara dzahiri, menjelaskan bahwa ibu memiliki peluang waktu yang banyak untuk mendidika anak, intensitas waktu yang dihabiskan oleh ibu dan anak sangatlah banyak. Dengan demikian, ibu memiliki peluang lebih besar dalam mendidik anaknya. Karena seorang ibu memiliki tanggung jawab yang besar untuk pendidikan anak, maka sudah selayaknya jika seorang ibu memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan aqidah yang kukuh, supaya dapat mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan seorang ayah, dalam ayat tersebut, juga memiliki peran yang sangat penting untuk mendidik anaknya. Seorang ayah menjadi pondasi utama pendidikan seorang anak. Apabila seorang ayah tidak mampu mendidik keluarganya,

dari anak-anaknya dan juga istrinya, maka bisa di pastikan pondasi dari suatu keluarga itu telah runtuh. Namun, apabila seorang ayah sebagai kepala rumah tangga memiliki banyak ilmu agama maupun luas ilmu pengetahuan umumnya, maka keluarga itu di bentengi oleh suatu pemahamn yang kuat, sehingga generasi yang dicitakan akan berkualitas dan berpendirian kukuh. Seorang ayah juga berkewajiban memberikan fasilitas pendidikan kepada anaknya, dari mulai sekolah sampai peralatan tulis dan seragam. Karena hal-hal demikian dapat membantu proses pendidikan anak untuk yang lebih baik. (Taher, 2013: 111)

Allah telah memberikan kasih sayang kepada hambanya dengan menjadikan kedua orang tua pendidik utama manusia. Hal demikian bukanlah tanpa tujuan, Allah telah menetapkan bahwa dengan bersama orang tua, anak merasa aman dan nyaman, sehingga karakteristik, potensi, watak dan lain sebagainya yang dapat membantu tumbuh kembang anak., akan mudah dibentuk di dalam rumah dan dalam balutan kasih sayang kedua orang tua.

Sehingga sudah menjadi sewajarnya, jika pendidikan di dalam rumah, kemudia menjadi karakteristik seseorang, maka biasanya sulit untuk dihilangkan. Karena ibaratnyanya, pendidikan itu telah merasuk kedalam relung hatinya dan sudah menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu apabila seorang anak didik di suatu keluarga muslim yang taat, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang taat dalam beragama pula, sulit sekali apabila akidah dalam dirinya untuk dirobuhkan dan dirusak. (Suryabrata, 1995: 95)

Sebaliknya jika ada sebuah keluarga yang tidak terlalu kokoh dalam mendidik anaknya, bahkan cenderung tidak perduli, dan acuh tak acuh, maka potensi yang ada

dalam diri anak itu sangat rapuh, kelak di masa depan, akan sangat mudah untuk diberi pengaruh-pengaruh dari luar. Apabila dapat pengaruh yang baik, maka anak itu akan baik, akan tetapi jika mendapat pengaruh yang buruk, maka akan menjadi anak yang buruk. Oleh karena itu, penguatan karakter itu sangat penting. Karena dapat mempengaruhi potensi seseorang. Akibatnya juga dapat mempengaruhi masa depan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pendidikan keluarga, terutama kedua orang tua sangat penting dalam pembentukan potensi anak. Apabila kedua orang tua tidak dapat memahami dan tidak dapat mendidik dengan baik, maka anak tersebut tidak akan bermanfaat bagi siapa pun, bahkan untuk kedua orang tuanya pun tidak dapat memetik hasil yang baik atas apa yang selama ini ditanam.

Sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan baik, dibekali ilmu pemahaman yang baik dan aqidah Islam yang kuat, serta motivasi hidup yang kuat. Anak hasil didikan dari metode tersebut akan menghasilkan generasi yang baik dan bermanfaat bagi semuanya, bahkan kedua orang tuanya akan memperoleh kebahagiaan dengan keberhasilan anaknya tersebut. (Suryabrata, 1995: 117)

Karena pada hakikatnya, potensi yang berkembang pada diri anak, orang tualah yang pertama kali mengembangkannya. Sehingga jika didik sebaik mungkin sejak dari kecil, maka akan tumbuh generasi yang dapat membahagiakan siapapun. Terutama kedua orang tuanya, akan mendapatkan kemuliaan dari mendidik anak dengan baik. Karena anak adalah investasi kedua orang tua di masa depan, anak dapat membahagiakan kedua orang tuanya di dunia dan dapat membahagiakan kedua orang

tuanya di akhirat. Karena anak investasi yang sangat menguntungkan, maka seyogyanya bagi kedua orang tua untuk dapat mendidik anak-anaknya dengan baik.

3. Lingkungan Pembentuk Potensi Anak

Lingkungan menjadi faktor kedua pembentukan potensi pada manusia. Pada lingkungan manusia bersentuhan secara langsung, bahkan setiap hari manusia dikungkung dalam sebuah lingkungan, sehingga mau tidak mau lingkungan menjadi faktor terbentuknya potensi pada manusia. Lingkungan disini ada bermacam-macam, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga meliputi ayah ibu, kakak adek, paman bibi, nenek kakek dan lain sebagainya. pada lingkungan inilah, pertama kali potensi manusia dikembangkan, dari mulai melihat, mendengar, berbicara, berjalan dan potensi-potensi lainnya. Pada lingkungan keluarga ini, sangat penting untuk memberikan atau mendidik dengan sesuatu yang baik.

Keluarga memiliki kewajiban penuh untuk mendidik anaknya selama 24 jam, dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Sebuah keluarga mendidik anaknya sedangkan pendidikan yang baik. Sehingga tertanam dalam diri seorang anak tersebut suatu kebaikan-kebaikan yang nantinya bermanfaat bagi masa depannya kelak. Keluarga menjadi tolak ukur pertama bagaimana manusia itu berkembang akankah menjadi baik atau tidak.

Allah berfirman sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [٦٦:٦]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-tahrim 6)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang ayah memiliki kewajiban dalam melindungi anak dan istrinya dari siksa api neraka. Sehingga seorang ayah harus bisa mendidik keluarganya untuk selalu beriman kepada Allah dan dilarang untuk menyekutukannya. Apabila ayat ini dimaknai dengan dzahiri, maka kewajiban keluarga untuk membentuk lingkungan keluarganya yang baik, sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik pula untuk buah hatinya, sehingga terbentuklah potensi dan karakter yang berkualitas. (Topatimasang, 1999: 10)

Terbentuknya suatu lingkungan keluarga yang baik, juga dapat melatih potensi pada anak dengan baik pula, sehingga anak akan tumbuh dengan membawa bekal yang baik untuk kehidupannya mendatang. Karena didikan yang baik, akan dapat menyukseskan kehidupan anak itu kelak, sehingga suatu keluarga tersebut akan memetik hasil dari didikannya tanpa harus khawatir bahwa anak tersebut akan merugikannya.

Dalam surah lain, Allah berfirman yang bunyinya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ [٣١:١٢]

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang

tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Luqman: 12)

Pada surah Luqman tersebut, Allah mencontohkan sosok ayah yang sangat ideal untuk mendidik anak-anaknya. Luqman adalah contoh seorang ayah yang Allah sangat cintai sampai namanya di abadikan dan menjadi suatu nama surah. Hal tersebut dikarenakan, Luqman mendidik anak-anaknya dengan aqidah yang kuat serta ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga anak-anak itu tumbuh menjadi generasi yang gemilang dan dapat mengharumkan nama ayahnya bahkan sampai diabadikan di dalam al-Qur'an.

Contoh dari lingkungan keluarga yang baik dan pendidikan keluarga yang baik, akan membawa kebahagiaan dan kesuksesn bagi manusia. karena manusia itu didukung dengan motivasi yang baik akan menumbuhkan seseorang yang dapat bermanfaat di dunia bahkan di akhirat. Sebaliknya, jika seorang anak di didik di suatu keluarga yang hanya mabuk-mabukan dan suka berkata-kata kasar, maka anak yang tumbuh dalam keluarga tidak sehat tersebut menjadi anak yang berpotensi buruk sebagaimana keluarganya telah mendidiknya. Oleh karena itu, untuk menghindari dari buruknya masa depan seorang anak, wajib bagi kedua orang tua dan lingkungan keluarganya untuk mendidik dengan sebaik-baiknya.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungna sekolah merupakan lingkungna yang sangat kompleks akan berbagai potensi yang akan di timbulkan. Pada lingkungan sekolah sangat meungkikan pembentukan potensi yang baik pada anak akan tetapi juga dapat menjadi faktor pembentuk potensi yang buruk, hal ini dikarenakan adanya teman-teman yang mana memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk tersebut, suatu sekolah harus memiliki visi dan misi yang baik. Visi dan misi ini bertujuan untuk menekan adanya potensi buruk yang akan terbentuk dalam pengembangan potensi anak. Apabila visi dan misi suatu sekolah berlandaskan al-Qur'an dan sunnah misalnya, maka peraturan-peraturan yang menekan suatu sekolah tersebut disesuaikan dengan segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan sunnah. (Topatimasang, 1999: 61)

Misalnya suatu sekolah memiliki peraturan untuk wajib memakai hijab bagi yang putri, maka mau tidak mau peserta didik akan memakai hijab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini juga merupakan pendidikan, karena para siswi dilatih dan dibiasakan untuk memakai hijab, sekalipun itu dalam paksaan atau tidak. Hal tersebut akan membentuk potensi baik pada setiap siswi yang bersekolah di sekolah tersebut.

Sekolah yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang baik, akan menetas generasi yang berkualitas pula. Dengan memberikan peraturan-peraturan yang dapat membuat peserta didik itu terdidik dan terbentuk potensi pada dirinya potensi yang baik dan dapat bermanfaat bagi masa depannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa lingkungan sekolah itu telah berhasil dalam mendidik peserta didiknya.

Sekolah dapat membentuk potensi yang baik, tapi dapat pula membentuk potensi yang buruk pula. Ketika suatu sekolah tidak mampu mengontrol tindakan-dindakan dari arah luar sekolah, seperti masuknya narkoba dalam lingkungan peserta didik. Maka sekolah tersebut telah gagal dalam membentuk potensi yang baik dalam diri peserta didik.

Jika seorang anak atau peserta didik ketika dirumah diberikan pendidikan yang baik oleh kedua orang tuanya, kemudian di sekolah anak tersebut bergaul dengan anak-anak yang nakal dan membawa pengaruh buruk, maka anak tersebut akan terpengaruh dan dapat mengikuti hal-hal yang buruk. Maka tidak heran apabila banyak sekali kasus yang muncul, ketika dirumah sangat pendiam dan menurut terhadap kedua orang tuanya, tapi ketika berada diluar rumah, di sekolah misalnya perbuatanya tercela dan merugikan banyak pihak, hal tersebut karena pendidikan moral dan akhlak dalam sekolah kurang diperhatikan.

Faktor-faktor yang memicu munculnya suatu potensi pada anak atau seseorang tidak disekolah tidak hanya tentang moral atau akhlak, akan tetapi juga kecerdasan dan keterampilan. Disekolah anak-anak dilatih untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, seperti potensi kecerdasan, kreatifitas, keterampilan dan lain sebagainya diolah dan dimasak matang-matang di dalam lingkungan sekolah.

Karena pada lingkungan sekolah potensi-potensi tersebut mudah dikembangkan hal ini karena adanya pengajar yang akan membimbing peserta didik untuk dapat meningkatkan potensinya, serta adanya fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung hal tersebut. maka tidak heran jika disekolahan prestasi-prestasi itu mudah dicapai oleh anak-anak.

Karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua yang dapat membentuk potensi anak dengan baik, maka sudah selayaknya jika anak-anak disekolahkan ditempat yang sangat mendukung potensinya dengan baik, sehingga anak-anak terhindar dari keburukan-keburukan yang nanti akan merugikan masa

depannya serta keluarganya. Hal ini merupakan tugas orang tua untuk mencari sekolah yang baik untuk anaknya dan tugas sekolah untuk dapat meningkatkan kualitasnya. (Topatimasang, 1999: 105)

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam lingkungan masyarakat inilah manusia berbaur untuk saling berinteraksi satu sama lain. Adanya interaksi yang ditimbulkan akan memicu adanya potensi yang dikembangkan dalam interaksi tersebut. Oleh karenanya, lingkungan masyarakat merupakan faktor terakhir terbentuknya potensi dalam diri manusia.

Banyak kasus yang ditimbulkan dalam lingkungan masyarakat, karena dalam masyarakat terjadi interaksi yang kompleks sehingga terjadi saling mempengaruhi antara satu sama lain. Namun, apabila dalam diri seseorang telah berpegang teguh pada suatu keyakinan, keyakinan tersebut sulit untuk dirobahkan.

Contoh kasus yang biasa terjadi dalam lingkungan masyarakat yang mempengaruhi potensi dan karakter diri manusia adalah kasus gang dolly, gang dolly merupakan salah satu contoh lingkungan yang tidak sehat untuk pembentukan potensi seseorang. Banyak kasus, para warga yang baik-baik namun tinggal di tempat tersebut, anak-anaknya yang tumbuh dilingkungan itu meniru perilaku yang tidak baik. Sekalipun di dalam rumah dan sekolah sudah didik dengan sebaik-baiknya, namun ketika berada di tempat yang tidak sehat seperti itu, potensi anak yang terbentuk menjadi tidak baik dan cenderung mengikuti perilaku dilingkungan masyarakat yang ada di dalamnya.

Berdasarkan contoh tersebut, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan potensi manusia. apabila manusia sedari kecil tidak dibekali aqidah, karakter utama, dan potensi mendasar yang kuat maka akan sangat mudah untuk terbawa arus yang ada dalam masyarakat tersebut. Namun, tidak semua lingkungan masyarakat membawa faktor buruk, ada juga lingkungan masyarakat yang memberikann pengaruh positif pada potensi anak, sehingga anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut, merupakan manusia-manusia yang membanggakan dan bermoral. (Topatimasang, 1999: 123)

Oleh karenanya, sangat penting dalam membentuk lingkungan yang baik untuk generasi manusia selanjutnya, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi bagi peradaban manusia kelak. Pemebentukan lingkungan masyarakat yang baik, akan menghasilkan anak-anak yang baik dan suasananya yang timbul dalam lingkungan tersebut akan terlihat aman, damai dan tentram. Dalam memilih lingkungann yang baik ini adalah tugas kedua orang tua, sebagai pioner utama yang bertanggung jawab penuh atas pertumbuhan danperkembangan potensi anak-anaknya.

Setelah diuraikan dengan rinci mengenai lingkungan dapat menjadi faktor utama dalam pembentukan potensi pada manusia, maka sudah selayaknya bagi manusia yang mana telah terbekali potensi untuk berfikir dalam pembentukan lingkungan dengan baik, hal ini untuk mendukung terbentuknya generasi-genarsi yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.